

Editorial

Menghidupi Pluralisme

Extra Ecclesiam Nulla Salus- Semangat Asisi 1986

Pameo *Extra Ecclesiam Nulla Salus*, pernah jaya pada masanya. Para misionaris terpanggil untuk pergi ke “benua baru” menebarkan jala, menyelamatkan jiwa-jiwa. Terlepas dari maksud awal dan konteks yang melatarbelakanginya, kemudian disadari bahwa pameo tersebut tidak sejalan dengan panggilan dalam menghidupi pluralisme. Pameo ini sarat dengan eksklusivisme radikal.¹

Gereja sudah lama beralih meninggalkan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Salah satu peristiwa yang patut dikenang dalam rangka menghidupi pluralisme adalah peristiwa ASISI 1986. Ada yang mengomentari bahwa, peristiwa tersebut merupakan Puncak sekaligus awal yang menandai masa depan hidup keterjalinan agama-agama besar dunia. Peristiwa ini disponsori oleh St. Paus Yohanes Paulus II. Tiada perdamaian dunia tanpa perdamaian antar agama-agama.²

Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik

Dalam edisi ini, *Jurnal Sepakat* mengajak pembaca untuk turut merefleksikan dan mengambil langkah bersama untuk menghidupi pluralisme tanpa melunturkan iman dan keyakinan yang dihayati.

Melalui artikel dengan judul “Perguruan Tinggi Agama Katolik Sebagai Salah Satu Pusat Pembelajaran Kebangsaan, Kebhinekaan dan

1 Pameo ini berasal dari Santo Cyprianus yang giat melawan bidaah. Dengan ungkapan itu, santo Cyprianus menegaskan soal baptisan yang diberikan oleh bidaah (yang memisahkan diri dari Gereja yang benar). Konsili Florence menggunakan ungkapan ini yang ditujukan untuk orang-orang Kafir. Bdk. Armada Riyanto, *Dialog Interreligius*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. 20-24.

2 *Ibid*, hlm. 241-242.

Toleransi”, Fransiskus Janu Hamu mengetengahkan posisi Perguruan Tinggi Agama Katolik dalam mengemban misi persatuan, persaudaraan, perdamaian dan kasih. Artikel ini mengulas pengalaman hidup berbangsa dan bernegara dari perspektif Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. Salah satu poin yang patut didiskusikan adalah apa dan bagaimana agenda kerja Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik dalam merawat “Indonesia Rumah Kita.” Sikap toleransi dan belas kasih merupakan syarat mutlak dan kewajiban agar terwujudnya harmonisasi yang indah di tengah pluralitas Bangsa Indonesia.

Demokrasi sejatinya sejalan dan menjamin pluralisme. Benediktus Denar dalam artikel “Penguatan Literasi Publik Dalam Era Masyarakat Digital” berpendirian bahwa demokrasi yang bermartabat membutuhkan literasi publik berkualitas. Literasi yang baik akan melahirkan warga yang berpikir kritis, rasional, konstruktif, serta memiliki kedalaman dan keluasan wawasan. Penciptaan kultur literasi mesti sangat nyata terjadi dalam lembaga pendidikan terutama dalam lembaga-lembaga pendidikan tinggi. Tanpa literasi dunia pendidikan bagaikan raga tanpa jiwa.

Dialog-Harmoni

Dua artikel selanjutnya, coba menawarkan pokok pikiran yang kiranya menjadi rujukan dalam upaya menghidupi pluralisme dan serentak keluar dari kungkungan eksklusivisme. Anselmus D. Atasoge, dalam artikel “Aku Dan Yang Lain, Mengamini Perbedaan, Merangkai Persatuan” menghembuskan aroma optimistis bahwa dialog adalah sebuah kemungkinan sekaligus harapan untuk menyulam kebersatuan dalam keberagaman menuju kerukunan. Ketika ‘yang lain’ menjadi ‘teman’ untuk dipercaya, ketika asumsi pribadi diubah dan ‘aku’ dan ‘yang lain’ mengakui kesalahan satu sama lain dalam sejarah yang telah terlewati dalam gerak sejarah, dan ketika ‘Aku’ dan ‘yang lain’ dapat bergerak melampaui dialog untuk bekerja bersama dalam sebuah masyarakat dengan bermula dari hal dan cara yang kecil, di titik itulah ‘aku’ dan ‘yang lain’ dapat mengatasi

sejarah yang telah membagi ‘aku’ dan ‘yang lain’ menjadi dua dunia dengan garis demarkasi yang berbeda tajam.

Sementara itu, Fabianus Selatang bertolak dari konsep filsafat Neo-Konghucisme mengenai Harmoni Agung dengan filsafat Paul Ricoeur mengenai eksistensi manusia, menegaskan bahwa eksistensi manusia memiliki makna ganda (plural) dan bukan singular. Disinilah pentingnya hermeneutika bahasa untuk memaknai eksistensi manusia terutama dalam relasinya dengan Allah sebagai Realitas Agung Tertinggi.

Konsistensi Internal

Dalam perpektif Raimundo Panikkar, teologi dialog harus mengungkapkan kedalaman pengalaman iman. Pelaku dialog adalah dia yang konsisten bertumbuh dalam imannya sembari juga menerima yang lain dalam kelimpahan iman yang dihayatinya.

Romanus Romas dalam artikel “Kristologi dalam Pandangan Ratzinger Dan Tom Jacobs” menengahkan bagaimana memperhatikan secara berimbang Kitab Suci dan tradisi Gereja untuk semakin bertumbuh dalam iman Kepada Yesus Kristus. Kemudian bagaimana menghidupi dialog dalam komunitas Gereja, kita akan dihantar untuk mendengar kerinduan umat beriman di Pegunungan Meratus. Silvester Adinuhgra dalam artikel “Imam sebagai *Servant Leadership*” mendambakan gembala dengan karakter kepemimpinan yang khas. Keutamaan kepemimpinannya adalah pertumbuhan dan kesejahteraan orang-orang dan komunitas tempat dia berada. Kekuatan kepemimpinannya adalah menempatkan kebutuhan orang lain terlebih dahulu dan membantu orang berkembang setinggi mungkin. Kehadiran gembala berkarakter *servant leadership* adalah sebuah dambaan untuk memperbaiki kualitas imam dan hidup menggereja mereka.

Pertumbuhan iman juga ditentukan oleh pengalaman ada bersama di lingkungan setempat. Yohanes Hendro Pranyoto dalam penelitian dengan judul “Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengurangi Angka Anak Putus Sekolah Dan Perilaku Menyimpang Anak” menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan memberikan dampak yang cukup signifikan

terhadap perubahan perilaku anak, meningkatkan frekuensi kenakalan atau perilaku menyimpang sehingga meningkatkan potensi anak untuk putus sekolah. Memang pada umumnya orang tua menyadari pentingnya pendidikan anak usia dini namun kesadaran tersebut tidak disertai dengan pemberian perhatian terhadap pendidikan anak mereka sehingga pola asuh yang terbentuk adalah pola asuh permisif.

Mutu Institusi Pendidikan

Lembaga pendidikan ditantang untuk menjalankan organisasinya dengan kualitas atau mutu yang tinggi. Salah satu alat untuk melihat pencapaian standar mutu Perguruan Tinggi adalah proses akreditasi yang merupakan kontrol dan audit eksternal mutu pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, Marselinus Heriteluna dalam artikel “Akreditasi Perguruan Tinggi Dan Budaya Bukti (*CULTURE OF EVIDENCE*)” menekankan bahwa proses akreditasi berorientasi pada budaya bukti untuk mengevaluasi dan memperbaiki kondisi internal sehingga Perguruan Tinggi mendapat pandangan positif masyarakat dan stakeholders pendidikan

Sabagai penutup, kami mengutip Ahmad Syafi'i Ma'arif, sebagai berikut:

Kerukunan sejati hanya mungkin dibangun di atas fondasi iman yang kokoh yang membuahkan ketulusan dan kejujuran. Dalam kaitan dengan masalah hubungan antar pemeluk agama, mungkin formula berikut dapat disepakati, “berbeda dalam persaudaraan dan bersaudara dalam perbedaan.” Di luar jalur formula ini, saya khawatir, agama tidak lagi berfungsi sebagai sumber kedamaian dan keamanan, tetapi menjadi sumber sengketa dan kekacauan, bahkan sumber peperangan.³

Selamat membaca, semoga bermanfaat!

Timotius Tote Jelahu

3 Ahmad Syafi'i Ma'arif, “Masa Depan Kebebasan dan Kerukunan Beragama di Indonesia” dalam Rafael Edy Bosco dan M. Rifa'i Abduh (penerj.), *Kebebasan Beragama Atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?*, Yogyakarta: Kanisius, 2010, hlm. Xii.